

## **REGOL PAGAR RUMAH TRADISIONAL DI LAWEYAN SURAKARTA**

**Aswin Yuyun Triady<sup>1</sup>, Dhani Mutiari<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Teknik Arsitektur , Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura 57102 Telp 0271 717417

Email: [aswinyta@gmail.com](mailto:aswinyta@gmail.com)

<sup>2</sup>Jurusan Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura 57102 Telp 0271 717417

Email: [dhani.mutiari@yahoo.com](mailto:dhani.mutiari@yahoo.com)

### **Abstrak**

*Keunikan Kampung Laweyan dari segi fisik dan fungsi bangunan merupakan peninggalan masa lalu. Walaupun sekarang kota Surakarta mengalami perubahan ke arah kota yang moderen tetapi di kawasan ini masih mempertahankan peninggalan-peninggalan bangunan yang memiliki nilai sejarah yang cukup tinggi. “Regol” merupakan salah satu contoh hal kecil yang memiliki nilai kelokalan tinggi, karena tidak semua kawasan memilikinya. Regol adalah elemen paling depan yang selalu dilihat ketika melewati jalan-jalan sempit di Laweyan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat keragaman regol di Laweyan sebagai upaya pelestarian kekayaan lokal di kampung ini. Penelitian ini menggunakan Pendekatan Diskriptif Kualitatif dengan mengambil 9 sampel secara purposif. Dalam penelitian ini ditemukan bentuk asli regol dan material yang dipakai untuk membuatnya. Tampak luar regol terlihat ada dua macam bentuk yang berbeda yang juga menandakan perbedaan status sosial. Bentuk regol berbeda-beda, ada yang masih bertahan dan ada yang telah berubah. Perubahan itu dipengaruhi oleh cuaca atau material yang ada di alam, kebutuhan pemilik rumah, keadaan lingkungan, tradisi maupun adat atau tren yang berkembang saat jaman itu. Semoga nilai nilai sejarah ini dapat di lestarikan dan di remajakan kembali dan Kawasan Laweyan dapat dikembangkan sebagai desa wisata yang mempertahankan identitasnya.*

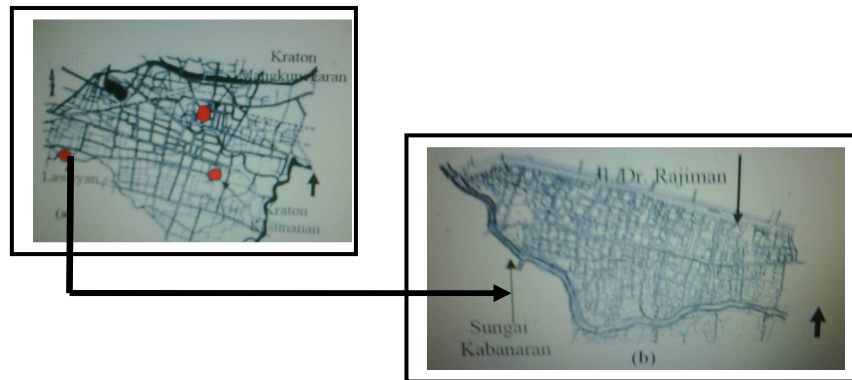
**Kata kunci :** *regol, pagar, pelestarian*

### **Pendahuluan**

Keunikan Kampung Laweyan dari segi fisik dan fungsi bangunan merupakan peninggalan masa lalu. Walaupun sekarang kota Surakarta mengalami perubahan ke arah kota yang modern penuh dengan mall dan bangunan tinggi tetapi di kawasan ini masih mempertahankan peninggalan-peninggalan bangunan yang memiliki nilai sejarah yang cukup tinggi. Mulai dari hal yang kecil sampai kawasannya. “Regol” merupakan salah satu contoh hal kecil yang memiliki nilai kelokalan tinggi, karena tidak semua kawasan memilikinya. Regol adalah elemen paling depan yang selalu dilihat ketika melewati jalan-jalan sempit di Laweyan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat keragaman *regol* di Laweyan sebagai upaya pelestarian kekayaan lokal di kampung ini.

<sup>1</sup> Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>2</sup> Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Surakarta



Gambar 1: Lokasi dan batasan area penelitian  
Sumber : Febela,2007



Gambar 2: Gambaran Kampung Laweyan  
Sumber : Febela,2007

**Bahan dan Metode Penelitian**

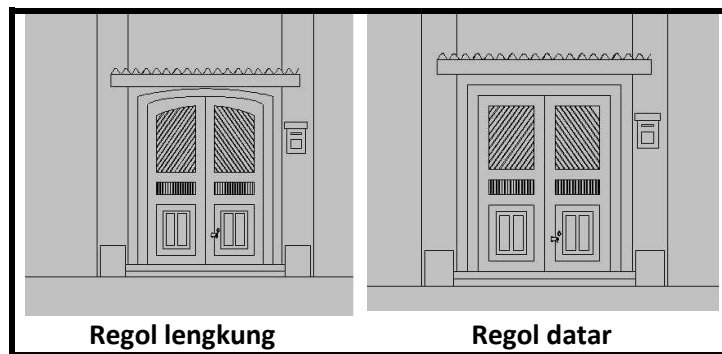
Penelitian ini menggunakan Pendekatan Diskriptif Kualitatif dengan mengambil 9 sampel regol di Laweyan secara purposif. Data penelitian ini diperoleh dengan dua macam cara, yaitu primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan langsung pada obyek. untuk mengambil data tentang regol di Kawasan Laweyan Surakarta dan interview dilakukan dengan cara wawancara atau tanya jawab dengan berbagai pihak yang berkaitan dengan regol dan pemilik rumah. Data sekunder dilakukan dengan mengambil data dari hasil penelitian sebelumnya atau buku buku sejarah tentang Laweyan



Gambar 3: 9 Kasus Regol di Laweyan  
Sumber : Pengamatan, 2012

**Hasil Pembahasan**

Dalam penelitian ini ditemukan bentuk asli *regol* dan material yang dipakai untuk membuatnya. Tampak luar *regol* terlihat ada dua macam bentuk yang berbeda yang juga menandakan perbedaan status sosial. Pemiliknya berstatus menengah keatas diperlihatkan dari bentuk *regol* yang memiliki lengkungan di bagian atasnya dan berstatus menengah kebawah diperlihatkan dari bentuk datar di bagian atas.



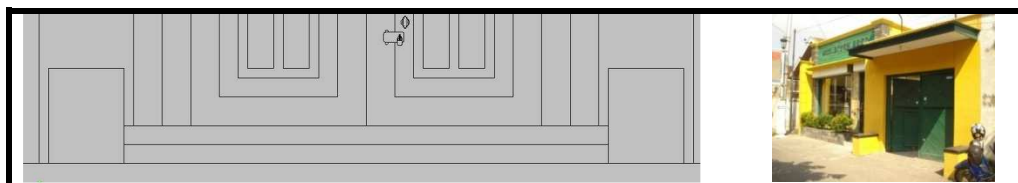
Gambar 4: Keragaman regol di Laweyan

Material yang digunakan adalah kayu dan seng . Dari 9 kasus yang diamati maka jenis material dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1: Material Regol

No	Nama Rumah	Kayu	seng
1	Kasus 1	✓	
2	Kasus 2	✓	
3	Kasus 3	✓	
4	Kasus 4	✓	✓
5	Kasus 5	✓	
6	Kasus 6	✓	
7	Kasus 7	✓	
8	Kasus 8	✓	✓
9	Kasus 9	✓	
<b>jumlah</b>		<b>9</b>	<b>2</b>

Tampak depan regol ditemukan di bagian kiri dan kanan selalu ada *buk* atau tempat duduk atau beristirahat pemilik rumah. Buk ini digunakan untuk bersosialisasi dengan tetangga dengan cara duduk dan berbincang-bincang dengan tetangga sambil bersantai (*leyeh-leyeh*).



Gambar 5: Buk (tempat duduk) di depan regol di Laweyan

Pada bagian luar juga selalu terdapat kotak surat atau lubang surat. Surat adalah alat komunikasi jaman dahulu yang paling diminati maka pemilik rumah menyediakan tempat surat. Pada bagian penutup atap menggunakan seng dan struktur kayu untuk penopangnya. Warna dari *regol* jaman dahulu hanya kayu yang di plitur tanpa *finishing* cat. Materialnya pun dari kayu jati yang sangat baik kualitasnya. Tetapi sekarang sebagian besar dengan menggunakan finishing cat. Dari 9 kasus terdapat 4 warna yaitu hijau, coklat, abu-abu dan kuning (Tabel 2)

Tabel 2: Warna Regol

no	Nama Rumah	Cokelat	Hijau	Kuning	Abu - abu
1	Kasus 1		✓		
2	Kasus 2				✓
3	Kasus 3	✓		✓	
4	Kasus 4	✓		✓	
5	Kasus 5	✓			
6	Kasus 6		✓		
7	Kasus 7	✓			
8	Kasus 8		✓		
9	Kasus 9			✓	
jumlah		4	3	3	1

*Regol* besar difungsikan bila seseorang tamu atau pemilik rumah akan masuk ke rumah dengan membawa kendaraan. Jika yang datang hanya orang saja maka pintu yang akan dibuka hanyalah pintu kecil di daun pintu sebelah kanan bawah yang dinamakan pintu *brobosan*. Pintu ini dibuat kecil dengan filosofi agar orang yang masuk ke dalam rumah mempunyai unggah-ungguh untuk menghargai pemilik rumah dengan membungkukkan badan mereka. Pada pintu *brobosan* terdapat *slot* yang terbuat dari kayu atau tembaga berbentuk pegangan bulat seperti stample dan terdapat lubang pengintai yang di fungsikan untuk melihat siapa orang yang datang. Karena jaman dulu banyak sekali tingkat kriminalitas maka lubang ini dibuat untuk berjaga-jaga dari orang yang berniat tidak baik. Lubang tersebut dilapisi dengan besi yang dipasang horizontal untuk pembatas orang yang di luar dan di dalam regol. Lubang itu berada di tengah dan ada di setiap daun pintu. Garis garis dan ukiran yang berada di *regol* adalah bentuk ukiran yang sedang tren pada masa itu.



Gambar 6: Tempat surat, pintu brobosan dan pengintai

Dari belakang juga tampak banyak sekali alat pengunci yang digunakan dalam sebuah regol, dimulai dari bagian atas tengah terdapat alat pengunci sebuah *grendel* yang terbuat dari besi untuk pengunci yang berada di setiap daun pintu. Terkadang *grendel* terbuat dari kayu yang pengunciannya hanya di putar memalang bukakan. Di bagian tengah terdapat alat pengunci yang di namakan *slorok* yang terbuat dari kayu jati dan dudukan dengan kayu jati. Pada tengah kayu *slorok* terdapat kaitan pengunci yang dimasukan ke dalam lubang besi di daun pintu regol lalu di gembok. Terdapat 2 buah *slorok* pada bagian tengah dan bawah untuk memperkuat alat pengunci. Di bagian bawah pun juga menggunakan *grendel* sebagai alat pengunci yang dipasang di setiap daun pintu. Pada bagian pintu brobosan menggunakan alat pengunci *grendel* yang berjumlah 2 buah. Pada bagian lubang pengintai alat penguncinya hanya *grendel* yang terbuat dari kayu dan cara pengunciannya dengan cara di putar. Engsel pada regol ini cukup unik berbeda dengan engsel jaman sekarang. Engsel ini di buat dari lempengan besi yang dibaut ke daun

pintu regol. Jumlah engsel di setiap daun pintu menyesuaikan berat daun pintu. Rata rata memakai 2 sampai 3 buah di setiap daun pintu. Pada regol jaman dahulu terkadang terdapat lonceng atau *kluntung* yang terbuat dari tembaga atau besi yang di letakan pada daun pintu regol yang berfungsi sebagai penanda jika seseorang masuk ke dalam rumah dengan membuka dan menutup pintu regol maka lonceng atau *kluntung* tersebut akan berbunyi.



**Gambar 7 : Engsel, pengunci, dan lonceng**

Dari 9 kasus maka secara detail untuk penggunaan slorok ,gembok dan grendel dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3: Penggunaan Slorok, Gembok dan Grendel**

No	Nama Rumah	Slorok	gembok	grendel
1	Kasus 1	✓	✓	✓
2	Kasus 2	✓	✓	✓
3	Kasus 3	✓	✓	✓
4	Kasus 4		✓	✓
5	Kasus 5	✓	✓	✓
6	Kasus 6		✓	✓
7	Kasus 7	✓	✓	✓
8	Kasus 8	✓	✓	✓
9	Kasus 9	✓	✓	✓
jumlah		7	9	9

Regol berfungsi untuk pintu masuk dan keluar orang maupun tamu yang menggunakan kendaraan maupun tidak. Bentuk regol berbeda-beda, ada yang masih bertahan dan ada yang telah berubah. Jumlah daun pintu juga beragam dari 2 sampai lima daun pintu. Secara detail dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4: Keragaman jumlah daun pintu regol**

No	Nama Rumah	2	3	4	5
1	Kasus 1	✓			
2	Kasus 2	✓			
3	Kasus 3	✓			
4	Kasus 4			✓	
5	Kasus 5		✓		
6	Kasus 6	✓			
7	Kasus 7				✓
8	Kasus 8	✓			
9	Kasus 9	✓			
jumlah		6	1	1	1

Perubahan itu dipengaruhi oleh cuaca atau material yang ada di alam, kebutuhan pemilik rumah, keadaan lingkungan, tradisi maupun adat atau tren yang berkembang saat jaman itu.

### Kesimpulan

Dari hasil analisa dan pengamatan yang telah di lakukan tentang tipologi regol di kawasan Laweyan, Surakarta dapat di simpulkan bahwa :

1. Tipologi Di kawasan Laweyan ini masih banyak yang masih asli dari jaman terdahulunya. Tetapi terdapat juga sedikit perubahan dari regol tersebut di karenakan adanya kerusakan di akibatkan cuaca yang perlu penggantian Dan kebutuhan pemilik rumah untuk memudahkan memasukan dan mengeluarkan kendaraan mereka melalui penambahan atau pelebaran daun pintu. Dan terkadang pula penggantian tersebut tidak sama dengan bentuk dan material sebelumnya di karenakan perkembangan bentuk semakin lama semakin mengalami berubah. seperti diantaranya bentuk slot dan keeper / engsel dan penambahan seng. Warna yang lebih di minati adalah warna coklat karena lebih menyerupai jaman dahulu dengan warna kayu yang di plitur
2. Masyarakat Di kawasan Laweyan Surakarta masih mempertahankan fasad bangunan tradisional mereka khususnya pada bagian regol pada rumah mereka.
3. Ciri-ciri dari regol di kawasan laweyan sebagian besar memiliki 2 daun pintu dengan material kayu jati yang hanya di plitur tanpa di cat, di fungsikan/di buka saat seseorang pemilik atau tamu masuk dan keluar dengan kendaraan mereka. memiliki 1 pintu brobosan di kanan bawah berfungsi untuk keluar masuknya orang yang tidak menaiki kendaraan dan 2 lubang pengintai di tengah untuk melihat orang yang ingin bertamu apakah orang yang memiliki keperluan penting atau tidak, engsel/keeper yang terbuat dari lempengan besi yang di baut dengan daun pintu, alat pengunci berupa grendel, slorok yang di buat dari kayu jati dan gembok, memiliki kotak surat atau lubang surat, terdapat lonceng atau kluntung sebagai penanda orang masuk dan keluar, pintu biasanya terpasang lebih tinggi dari jalan, terdapat 2 buk/tempat duduk di kiri dan kanan regol, untuk istirahat pemilik rumah jika sorehari, ukiran daun pintu hanya sebatas garis lurus. Pada penutup atap terbuat dari struktur kayu jati dan atap dari seng. Terdapat penambahan seng di karenakan jaman dahulu rawan akan kejahatan. Seng tersebut untuk penguat daun pintu regol.

Regol merupakan pagar yang berfungsi untuk pintu masuk dan keluar orang maupun tamu yang menggunakan kendaraan maupun tidak. Bentuk regol pun di berbagai wilayah pun berbeda. Perubahan itu didasari oleh cuaca atau material yang ada di alam, keperluan dan kebutuhan pemilik rumah, keadaan lingkungan, tradisi maupun adat atau tren yang berada/berkembang saat jaman itu

#### **Daftar Pustaka**

Febela, A, (2007), Peran Ruang Publik Di Permukiman Tradisional Kampung Laweyan Surakarta, SNA  
Sumalyo, Yulianto.( 1995). *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press